

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Lokasi Subjek, Populasi, dan Sampel Penelitian

1. Lokasi Subjek Penelitian

Sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini, yakni menganalisis besarnya kontribusi komunikasi organisasi dan perilaku kepemimpinan kepala sekolah terhadap efektivitas kinerja sekolah pada SMP Negeri di Kabupaten Purwakarta, maka lokasi subjek penelitian ini ditetapkan pada 39 SMP Negeri di Kabupaten Purwakarta.

2. Populasi Penelitian

Dalam setiap penelitian ilmiah, perlu ditentukan secara jelas populasi dari penelitian tersebut. Dalam hal ini, Akdon (2008:96) mengemukakan bahwa, "Populasi merupakan objek atau subjek yang berada pada suatu wilayah dan memenuhi syarat-syarat tertentu berkaitan dengan masalah penelitian".

Senada dengan pendapat tersebut, Sugiyono (2012:80) menegaskan bahwa:

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari objek atau subjek yang menjadi kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya ... populasi bukan hanya sekedar jumlah yang ada pada obyek/subyek yang dipelajari, tetapi meliputi seluruh karakteristik/sifat yang dimiliki subyek atau obyek itu.

Dengan dilandasi definisi tadi, maka populasi yang ditetapkan dalam penelitian ini adalah seluruh kepala sekolah dan guru Pegawai Negeri Sipil

(PNS) pada 39 SMP Negeri di Kabupaten Purwakarta. Hal ini dilakukan karena diasumsikan bahwa guru non PNS (guru tidak tetap/GTT) banyak yang mengajar tidak hanya di satu sekolah, sehingga intensitas kerjanya di sebuah sekolah relatif jarang. Hal ini sudah barang tentu akan berpengaruh pada pemahamannya terhadap kondisi di sekolah tempat mereka bertugas.

Jumlah dan persebaran populasi yang ditetapkan dalam penelitian ini adalah sebanyak 980 orang, termasuk satu orang kepala sekolah untuk masing-masing SMP negeri yang tersebar pada 39 SMP Negeri di Kabupaten Purwakarta (tabel 3.1).

3. Sampel Penelitian

Sampel penelitian merupakan sebagian atau wakil dari populasi. Dalam hal ini, Arikunto (2010:174-175) menegaskan bahwa, “penelitian sampel dilakukan apabila kita bermaksud menggeneralisasikan hasil penelitian, yaitu mengangkat kesimpulan penelitian sebagai suatu yang berlaku bagi populasi”.

Lebih jauh lagi, Sugiyono (2012:81) menekankan bahwa:

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Apabila populasi besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, ... maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu.

Sedangkan menurut Akdon (2008:98), “Sampel adalah bagian dari populasi yang mempunyai ciri-ciri atau keadaan tertentu yang akan diteliti”.

Dengan demikian sampel dapat didefinisikan sebagai bagian dari populasi yang mewakili jumlah dan karakteristik dari keseluruhan populasi.

Dengan memperhatikan variabel-variabel yang diteliti dalam penelitian ini, maka subjek yang dijadikan sebagai sampel dalam penelitian ini adalah guru yang memahami benar kondisi sekolah tempat mereka bertugas. Dengan pertimbangan tersebut, teknik penarikan sampel yang diterapkan dalam penelitian ini adalah teknik *proportionate stratified random sampling*. Metode ini digunakan bila populasi mempunyai anggota / unsur yang tidak homogen dan berstrata secara proposional (sugiyono, 2010:82). Sebagaimana dijelaskan oleh Akdon (2008:100) bahwa *proportionate stratified random sampling* adalah pengambilan sampel dari anggota populasi secara acak dan berstrata secara proposional, teknik ini dilakukan apabila anggota populasinya tidak heterogen (tidak sejenis).

Dengan memperhatikan ketentuan tersebut, penetapan teknik penarikan sampel secara *Propotionate stratified random sampling* dalam penelitian ini didasarkan pada beberapa pertimbangan berkenaan dengan karakteristik populasi yang ditentukan pada saat pra penelitian, yakni:

- a. Pengelolaan organisasi sekolah secara keseluruhan pada intinya merupakan tanggung jawab pimpinan sekolah, yang dalam hal ini, kepala sekolah memegang peranan utama. Dengan demikian, dalam penelitian ini, kepala sekolah pada SMP-SMP yang dijadikan subjek penelitian dipandang lebih layak dijadikan sebagai sumber informasi dan data penelitian.
- b. Dua orang guru yang berstatus PNS pada setiap SMP negeri yang dijadikan sebagai subjek penelitian, dalam hal ini mereka memiliki

intensitas cukup tinggi bertugas pada suatu sekolah. Sehingga pengetahuan serta wawasan tentang organisasi sekolah tempat mereka bertugas relatif lebih banyak dibandingkan dengan pengetahuan dan wawasan guru tidak tetap (GTT) berkenaan dengan hal-hal yang dimaksud tadi.

Tabel 3.1
Populasi dan Sampel Penelitian

No	Nama Sekolah	Populasi	Sampel
1	SMPN 1 PURWAKARTA	37	3
2	SMPN 2 PURWAKARTA	43	3
3	SMPN 3 PURWAKARTA	49	3
4	SMPN 4 PURWAKARTA	33	3
5	SMPN 5 PURWAKARTA	46	3
6	SMPN 6 PURWAKARTA	34	3
7	SMPN 7 PURWAKARTA	44	3
8	SMPN 8 PURWAKARTA	19	3
9	SMPN 9 PURWAKARTA	15	3
10	SMPN 1 CIBATU	18	3
11	SMPN 2 CIBATU	9	3
12	SMPN 1 CAMPAKA	40	3
13	SMPN 2 CAMPAKA	19	3
14	SMPN 1 BUNGURSARI	34	3
15	SMPN 2 BUNGURSARI	22	3
16	SMPN 1 BABAKAN CIKAO	37	3
17	SMPN 2 BABAKAN CIKAO	16	3
18	SMPN 3 BABAKAN CIKAO	16	3
19	SMPN 1 PASAWAHAN	34	3
20	SMPN 2 PASAWAHAN	27	3
21	SMPN 1 SUKATANI	27	3
22	SMPN 3 SUKATANI	9	3
23	SMPN 1 PONDOK SALAM	20	3
24	SMPN 1 BOJONG	13	3
25	SMPN 1 WANAYASA	30	3
26	SMPN 2 WANAYASA	13	3
27	SMPN 1 DARANGDAN	20	3
28	SMPN 2 DARANGDAN	16	3
29	SMPN 3 DARANGDAN	16	3
30	SMPN 5 DARANGDAN	9	3
31	SMPN 1 PLERED	35	3
32	SMPN 2 PLERED	15	3
33	SMPN 1 KIARA PEDES	15	3
34	SMPN 2 KIARA PEDES	11	3
35	SMPN 1 TEGAL WARU	29	3

Tabel 3.1 (lanjutan)

No	Nama Sekolah	Populasi	Sampel
36	SMPN 2 TEGAL WARU	9	3
37	SMPN 1 JATILUHUR	26	3
38	SMPN 1 MANIIS	12	3
39	SMPN 2 MANIIS	11	3
	Jumlah Total	980	117

B. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *survei-deskriptif* dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian kuantitatif menekankan fenomena-fenomena objektif dan dikaji secara kuantitatif. Maksimalisasi objektivitas desain penelitian ini dilakukan dengan menggunakan angka-angka, pengolahan statistik, struktur, dan percobaan terkontrol (Sukmadinata, 2012:53).

Penelitian survei menurut Kerlinger (Akdon, 2008:91) adalah:

Penelitian yang dilakukan pada populasi besar maupun kecil, tetapi data yang dipelajari adalah data dari sampel yang diambil dari populasi tersebut, sehingga ditemukan kejadian-kejadian relatif, distribusi, dan hubungan antar variabel sosiologis maupun psikologis.

Survei digunakan untuk mengumpulkan data atau informasi tentang populasi yang besar dengan menggunakan sampel yang relatif kecil (Sukmadinata, 2012:82). Tujuan utama dari survei adalah mengetahui gambaran umum karakteristik dari populasi. Populasi tersebut bisa berkenaan dengan orang, instansi, lembaga, organisasi, unit-unit kemasyarakatan, dan lain-lain, tetapi sumber utamanya adalah orang.

Adapun penelitian deskriptif adalah suatu bentuk penelitian yang paling dasar. Menurut Sukmadinata (2012:72) penelitian deskriptif ditujukan untuk

mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena yang bersifat alamiah ataupun rekayasa manusia. Penelitian deskriptif tidak memberikan perlakuan, manipulasi atau perubahan pada variabel-variabel bebas, tetapi menggambarkan suatu kondisi apa adanya. Penelitian deskriptif dalam bidang pendidikan dan kurikulum pengajaran merupakan hal yang cukup penting untuk mendeskripsikan fenomena-fenomena kegiatan pendidikan, pembelajaran, implementasi kurikulum pada berbagai jenis, jenjang dan satuan pendidikan.

Tujuan dari penggunaan metode penelitian yang disebutkan di atas adalah untuk mengetahui kontribusi komunikasi organisasi dan perilaku kepemimpinan kepala sekolah terhadap efektivitas kinerja sekolah.

C. Definisi Operasional

Definisi operasional dimaksudkan untuk menjelaskan makna variabel yang sedang diteliti. dengan kata lain definisi operasional adalah semacam petunjuk pelaksanaan bagaimana caranya mengukur suatu variabel. Adapun definisi operasional dari berbagai variabel yang akan diteliti adalah sebagai berikut:

1. Komunikasi Organisasi

Secara sederhana, Harold Lasswell (Mulyana, 2001:62) memberikan suatu gambaran mengenai komunikasi ini, yakni, "*who says what in which chanel to whom with what effect*". Sementara itu, Nimo (1999:8) menuturkan bahwa komunikasi merupakan proses interaksi sosial yang

digunakan orang untuk menyusun makna yang merupakan citra mereka mengenai dunia dan untuk bertukar citra itu melalui simbol-simbol.

Lebih lanjut, menurut Everett Rogers (Thoha,2005:187), komunikasi organisasi merupakan arus informasi dan pemindahan arti di dalam suatu organisasi yang berbentuk verbal dari pimpinan pada karyawan, antar karyawan, dan antar teman sejawat dari lembaga lain yang memiliki kepentingan yang sama.

Senada dengan itu, Permana (2010:85) menegaskan bahwa komunikasi organisasi dapat dipahami sebagai proses atau aliran mengenai suatu pesan atau informasi bergerak dari suatu sumber (pengirim) hingga penerima dan berlangsung dinamis.

Sedangkan ditinjau dari fungsinya, Verderber (1978:17-18) mengatakan bahwa:

Ada dua fungsi komunikasi, yakni fungsi sosial, untuk tujuan kesenangan, untuk menunjukkan ikatan dengan orang lain, membangun dan memelihara hubungan. Dan fungsi pengambilan keputusan, yakni memutuskan untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu pada suatu saat tertentu. Seperti, apa yang akan kita makan pagi ini, apakah kita akan kuliah atau tidak, bagaimana belajar untuk menghadapi ujian dan lain sebagainya.

Berkaitan dengan organisasi, secara fungsional, terdapat tiga tujuan utama komunikasi organisasi, sebagaimana yang dikemukakan Liliweri (Permana, 2010:90) yaitu sebagai tindakan koordinasi, membagi informasi, serta menyatakan perasaan dan emosi.

Dalam proses komunikasi organisasi, terdapat beberapa komponen yang menentukan ternilainya komunikasi (Permana, 2010:86-90), yaitu

kompetensi komunikasi antara pengirim dan penerima, kemampuan mengemas pesan, bentuk dan saluran pesan, umpan balik, gangguan atau *noise* yang timbul.

Berkaitan dengan variabel dalam penelitian ini, secara operasional komunikasi organisasi yang dimaksud adalah proses jalinan hubungan interaksi verbal maupun non verbal yang terjadi antar komponen dalam suatu organisasi sekolah, yakni di dalam organisasi SMP Negeri di Kabupaten Purwakarta dalam proses penyelenggaraan sekolah yang bersangkutan, terutama komunikasi yang terjalin antara kepala sekolah dengan guru.

2. Perilaku Kepemimpinan Kepala Sekolah

Kepemimpinan adalah faktor kunci dalam suksesnya suatu organisasi serta manajemen, sebagai suatu entitas yang mengarahkan kerja para anggota organisasi untuk mencapai tujuan organisasi. Kepemimpinan dalam hal ini ditegaskan Robbins (2003:130) sebagai kemampuan untuk mempengaruhi suatu kelompok guna mencapai serangkaian tujuan.

Sementara itu, Musakabe (2004:1) menegaskan bahwa pemimpin dengan kepemimpinannya memegang peran yang strategis dan menentukan dalam menjalankan roda organisasi, menentukan kinerja suatu lembaga dan bahkan menentukan mati hidup atau pasang surutnya kehidupan suatu bangsa dan Negara.

Lebih jauh lagi, dikemukakannya bahwa, “Untuk memimpin atau mempengaruhi orang-orang yang dipimpinnya, seorang pemimpin dapat

menggunakan tipe dan gaya kepemimpinan”. Beberapa tipe atau gaya kepemimpinan yang dimaksud antara lain adalah kepemimpinan otentik (*authentic leadership*) dan kepemimpinan yang melayani (*servant leadership*).

Kepemimpinan otentik (*authentic leadership*), sebagaimana dikemukakan Avolio dan Luthans (2006:2) didefinisikan sebagai proses kepemimpinan yang dihasilkan dari perpaduan antara kapasitas psikologis individu dengan konteks organisasi yang terbangun baik, sehingga mampu menghasilkan perilaku yang tinggi kadar kewaspadaan dan kemampuannya dalam mengendalikan diri, sekaligus mendorong pengembangan diri secara positif.

Hal ini dilandasi oleh konsep Bill George (Avolio & Gardner, 2005:316) yang mengungkapkan bahwa:

We need leaders who lead with purpose, values, and integrity; leaders who build enduring organizations, motivate their employees to provide superior customer service, and create long-term value for shareholders... We suggest a need to concentrate on the root construct underlying all positive forms of leadership and its development, which we label authentic leadership development or ALD.

Sementara itu, kepemimpinan yang melayani (*servant leadership*) merupakan suatu tipe atau model kepemimpinan yang dikembangkan untuk mengatasi krisis kepemimpinan yang dialami oleh suatu masyarakat atau bangsa. Menurut Musakabe (2004:1), para pemimpin-pelayan (*servant leader*) mempunyai kecenderungan “lebih mengutamakan kebutuhan, kepentingan dan aspirasi orang-orang yang dipimpinnya di atas dirinya.

Orientasinya adalah untuk melayani, cara pandangya holistik dan beroperasi dengan standar moral spiritual”.

Berkaitan dengan perilaku kepemimpinan kepala sekolah yang menjadi salah satu variabel dalam penelitian, perilaku kepemimpinan yang dimaksud adalah tindakan dan perilaku pemimpin sekolah yang bertanggung jawab atas penyelenggaraan kegiatan (Senge,1990:8-10) organisasi sekolah.

Secara operasional, perilaku kepemimpinan yang dimaksud adalah perilaku kepemimpinan kepala sekolah di SMP Negeri di Kabupaten Purwakarta yang mencakup kepemilikan visi sebagai pemimpin, orientasi kepada pelayanan, kemampuan membangun *followership*, membentuk dan bekerja dalam tim (*team work*), kesetiaan pada misi, menjaga kepercayaan, kemampuan mengambil keputusan, kemampuan melatih dan mendidik pengganti, memberdayakan kaum perempuan, memberi tanggung jawab, memberi teladan, dan menyadari pentingnya komunikasi.

3. Efektivitas Kinerja Sekolah

Kinerja menurut Mangkunegara (2001:9) didefinisikan sebagai hasil kerja secara kualitas dan kuantitas yang dicapai oleh seorang karyawan dalam melaksanakan tugasnya sesuai dengan tanggung jawab yang diberikan kepadanya. Lebih jauh lagi, Wirawan (2009:5) menekankan bahwa, “Kinerja adalah keluaran yang dihasilkan oleh fungsi-fungsi atau indikator-indikator suatu pekerjaan atau suatu profesi dalam waktu tertentu”.

Sementara itu, yang dimaksud dengan konsep kinerja yang efektif, efektivitas dalam hal ini didefinisikan sebagai suatu ukuran yang menyatakan seberapa jauh target (kuantitas, kualitas, dan waktu) telah tercapai. Semakin besar presentase target yang dicapai, semakin tinggi efektifitasnya (Handoko,2007:97).

Selaras dengan hal itu, Bill Creech (Narkama,2001:64), menegaskan bahwa:

Kinerja yang berkualitas dan berwujud mutu layanan akan timbul apabila memenuhi persyaratan-persyaratan yang mencakup kesadaran akan mutu dan orientasi kepada mutu dalam semua kegiatan; harus mempunyai sifat kemanusiaan yang kuat untuk membawa mutu pada cara karyawan diperlakukan dan diikuti sertakan, serta diberi inspirasi; didasarkan pada pendekatan desentralisasi yang memberikan wewenang pada semua tingkat, terutama di garis depan, sehingga antusias keterlibatan dan tujuan bersama menjadi kenyataan, bukan slogan kosong.

Berkaitan dengan efektivitas kinerja sekolah, efektivitas kinerja yang dimaksud adalah suatu situasi yang menunjukkan kemampuan sekolah dalam menjalankan fungsinya secara maksimal, baik fungsi ekonomis, fungsi sosial-kemanusiaan, fungsi politis, fungsi budaya maupun fungsi pendidikan (Danim,2006:3-4). Sementara itu, Komariah dan Triatna (2010:37) mengemukakan bahwa, “Sekolah efektif yaitu sekolah yang seluruh komponennya mencapai tujuan secara optimal, bukan hanya pada prestasi siswa tetapi pada prestasi sekolah”.

Berkenaan dengan hal tersebut, secara operasional, yang dimaksud dengan efektivitas kinerja sekolah dalam penelitian ini adalah kemampuan pelaksanaan penyelenggaraan organisasi sekolah yang ditinjau dari

perspektif mutu pendidikan yang mencakup memiliki masukan siswa dengan potensi yang sesuai dengan tuntutan kurikulum, dapat menyediakan layanan pembelajaran yang bermutu, memiliki fasilitas sekolah yang menunjang efektivitas dan efisiensi kegiatan belajar mengajar, memiliki kemampuan menciptakan budaya sekolah yang kondusif sebagai refleksi dari kinerja kepemimpinan professional kepala sekolah; serta perspektif manajemen yang mencakup layanan belajar bagi siswa, pengelolaan dan layanan siswa, sarana dan prasarana sekolah, program dan pembiayaan, partisipasi masyarakat, dan budaya sekolah.

D. Instrumen Penelitian

Dengan dilandasi oleh makna serta definisi dari ketiga variabel sebagaimana telah diuraikan tadi, instrumen penelitian yang disusun dalam penelitian ini dibentuk dengan kisi-kisi seperti tampak pada tabel 3.2.

Berdasarkan kisi-kisi tersebut, selanjutnya disusun instrumen penelitian dalam bentuk angket/kuesioner tertutup. Angket/kuesioner dalam hal ini merupakan daftar pertanyaan yang disusun secara tertulis untuk memperoleh informasi atau data dari responden yang diperlukan peneliti.

Seperti yang dikemukakan Arikunto (2010:194) bahwa: “Kuesioner adalah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya, atau hal-hal yang ia ketahui”.

Angket yang dipergunakan dalam penelitian ini merupakan angket tertutup, yaitu angket yang telah memuat alternatif jawaban agar

mempermudah responden dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan sebagaimana yang dikatakan Riduwan (2010:100) bahwa:

Angket tertutup (angket berstruktur) adalah angket yang disajikan dalam bentuk sedemikian rupa sehingga responden diminta untuk memilih satu jawaban yang sesuai dengan karakteristik dirinya dengan cara memberikan tanda silang (x) atau tanda *check* (√).

Tabel 3.2
Kisi-kisi Instrumen Komunikasi Organisasi

DEFINISI	DIMENSI	INDIKATOR	ITEM
Komunikasi Organisasi (X₁) Komunikasi organisasi dapat dipahami sebagai proses atau aliran mengenai suatu pesan atau informasi bergerak dari suatu sumber (pengirim) hingga penerima dan berlangsung dinamis (Permana (2010:86-90))	Subjek Komunikasi	1) Kemampuan berkomunikasi verbal	1,2,3
		2) Kemampuan berkomunikasi non verbal	4,5,6
	<i>Econding/decoding</i>	1) Kemampuan penyampaian pesan	10,12
		2) Kemampuan untuk menafsirkan pesan	15, 21
	Saluran Komunikasi	1) Ketersediaan media komunikasi	7,8,11
		2) Kesesuaian media komunikasi	19,20
	Umpan balik	1) Bentuk respon	13,16,17
		2) Kualitas respon	18,25
	Gangguan/ <i>Noise</i>	1) Gangguan fisik	14,22
		2) Gangguan psikologis	23,9
3) Gangguan semantik		24	

Tabel 3.2 (lanjutan)
Kisi-kisi Perilaku Kepemimpinan Kepala Sekolah

DEFINISI	DIMENSI	INDIKATOR	ITEM
<p>Perilaku Kepemimpinan Kepala Sekolah (X₂)</p> <p>Kepemimpinan adalah kemampuan untuk mempengaruhi suatu kelompok guna mencapai serangkaian tujuan (Robbins, 2003:130)</p> <p>Kepemimpinan otentik adalah proses kepemimpinan yang dihasilkan dari perpaduan antara kapasitas psikologis individu dengan konteks organisasi yang terbangun baik, sehingga mampu menghasilkan perilaku yang tinggi kadar kewaspadaan dan kemampuannya dalam mengendalikan diri, sekaligus mendorong pengembangan diri secara positif. Avolio dan Luthans,2006:2)</p>	Kewaspadaan diri	1) Kepemilikan visi sebagai pemimpin	1, 2,
		2) Kemampuan mengambil keputusan	10,11
	Prespektif moral	1) Kesetiaan pada misi	8,15
		2) Kemampuan melatih dan mendidik pengganti	16,17, 18
		3) Memberi tanggung jawab	19,21
		4) Memberi teladan	23
	Keseimbangan	1) Orientasi kepada pelayanan	3
		2) Kemampuan membangun <i>followership</i>	4,5
		3) Memberdayakan kaum perempuan	22
	Transparansi hubungan	1) Membentuk dan bekerja dalam tim (<i>team work</i>)	6,7,9
		2) Menyadari pentingnya komunikasi	12,13, 14,20
		3) Menjaga kepercayaan	24,25

Tabel 3.2 (lanjutan)
Kisi-kisi Efektivitas Kinerja Sekolah

DEFINISI	DIMENSI	INDIKATOR	ITEM
<p>Efektivitas Kinerja Sekolah (Y)</p> <p>Efektivitas kinerja adalah suatu situasi yang menunjukkan kemampuan sekolah dalam menjalankan fungsinya secara maksimal, baik fungsi ekonomis, fungsi sosial kemanusiaan, fungsi politis, fungsi budaya maupun fungsi pendidikan. (Danim,2006:3-4)</p> <p>Sekolah efektif yaitu sekolah yang seluruh komponennya mencapai tujuan secara optimal, bukan hanya pada prestasi siswa tetapi pada prestasi sekolah. (Komariah dan Triatna,2010:37)</p>	Kesiswaan	1) Passing grade untuk rekrutmen siswa	1, 2,3
		2) Pelayanan terhadap pembelajaran siswa	7,9,12, 16, 25
	Kurikulum	1) Pengorganisasian Kurikulum	4,5,6
	Ketenagaan	1) Pengembangan kompetensi dan karir guru/karyawan	10,11
	Sarana dan prasarana sekolah	1) Pemanfaatan fasilitas penunjang pembelajaran siswa	8,13,14, 15
		2) Pemanfaatan sarana prasarana sekolah	17,18
	Pengelolaan keuangan	1) Pengelolaan pembiayaan sekolah	19
	Budaya Sekolah	1) Menciptakan budaya/iklim sekolah yang kondusif	20, 24
	Kemitraan sekolah dengan masyarakat	1) Keterlibatan masyarakat	21,22,23

Angket/kuesioner yang disusun ini dibuat dalam bentuk skala Likert dengan kisaran interval alternatif jawaban antara 1 – 5 yang mencakup 1 = Tidak pernah, 2 = Jarang, 3 = Kadang-kadang, 4 = Sering, dan 5 = Selalu untuk pernyataan-pernyataan yang bersifat positif, sementara itu untuk pernyataan yang bersifat negatif, penentuan kisaran interval tersebut berlaku sebaliknya.

E. Pengujian Instrumen

Sebelum menganalisis hasil penyebaran kuesioner, terlebih dahulu dilakukan uji validitas dan uji reliabilitas atas instrumen penelitian. Instrumen penelitian yang valid dalam proses ujicoba instrumen akan digunakan kembali dalam proses pengumpulan data. Sedangkan instrumen yang tidak valid, dikaji ulang, kalau masih ada instrumen lain yang cukup mewakili tidak akan digunakan kembali, namun apabila tidak ada alternative instrument yang lain, maka akan direvisi dan buat kembali pertanyaan yang lebih operasional sehingga lebih mudah difahami oleh responden.

1. Pengujian Validitas

Uji validitas dilakukan untuk mengetahui ketepatan instrumen penelitian mengukur apa yang seharusnya diukur. Berkaitan dengan pengujian validitas instrumen menurut Riduwan (2010:97-118) menjelaskan bahwa validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat keandalan atau kesahihan suatu alat ukur.

Alat ukur yang kurang valid berarti memiliki validitas rendah. Merujuk pada skala yang digunakan yaitu skala Likert lima point, maka

teknik yang sesuai untuk menguji validitas kuesioner dengan skala tersebut adalah dengan cara mengkorelasikan setiap butir alat ukur dengan skor total yang merupakan jumlah tiap skor butir.

Untuk menghitung validitas alat ukur digunakan rumus korelasi Product Moment yang dikemukakan oleh Pearson (Arikunto 2010:226), yaitu:

$$r = \frac{n \sum XY - \sum X \sum Y}{\sqrt{n \sum X^2 - (\sum X)^2} \sqrt{n \sum Y^2 - (\sum Y)^2}}$$

Keterangan:

- r : nilai korelasi pearson
- n : jumlah responden
- X : skor item tiap responden
- Y : rata-rata skor tiap reponden

Kaidah keputusan:

Jika $r_{hitung} > r_{tabel}$ berarti valid, sebaliknya jika $r_{hitung} < r_{tabel}$ berarti tidak valid (Riduwan, 2010:118).

Berdasarkan hasil uji coba instrumen kepada 30 (tiga puluh) orang responden, diperoleh sejumlah data yang selanjutnya dilakukan pengolahan korelasi antar item dengan menggunakan bantuan program IBM Statistik SPSS v,20. Program analisis yang digunakan dalam *software* ini adalah prosedur *analysis pearson correlation*. Dari hasil perhitungan validitas variabel X_1 , diperoleh hasil seperti pada tabel 3.3.

Tabel 3.3
Hasil Uji Validitas Item Instrumen Pada Variabel X₁

No. Item	Nilai r_{hitung}	Nilai r_{tabel} ($n=30, P=5\%$)	Keterangan
1	0,786	0,361	valid
2	0,864	0,361	valid
3	0,533	0,361	valid
4	0,641	0,361	valid
5	0,835	0,361	valid
6	0,540	0,361	valid
7	0,981	0,361	valid
8	0,637	0,361	valid
9	0,981	0,361	valid
10	0,208	0,361	tidak valid
11	0,514	0,361	valid
12	0,731	0,361	valid
13	0,641	0,361	valid
14	0,540	0,361	valid
15	0,786	0,361	valid
16	0,981	0,361	valid
17	0,981	0,361	valid
18	0,864	0,361	valid
19	0,835	0,361	valid
20	0,514	0,361	valid
21	0,786	0,361	valid
22	0,374	0,361	valid
23	0,864	0,361	valid
24	0,786	0,361	valid
25	0,540	0,361	valid

Sumber: lampiran 6

Dengan mengkonsultasikan harga korelasi Pearson (r_{hitung}) yang diperoleh dengan harga r pada tabel kritik untuk $n = 30$ dan $P (5\%)$ yaitu sebesar 0,361, maka diketahui satu dari 25 item instrumen pada variabel X₁ dinyatakan tidak valid, yaitu pada item nomor 10. Dengan demikian, item tersebut diperbaiki.

Untuk tingkat validitas item instrumen pada variabel X₂ yang prosedurnya dilakukan sama seperti variabel X₁, diperoleh nilai r_{hitung} . Dari hasil perhitungan tersebut, diketahui validitas tiap item untuk variabel X₂ seperti disajikan pada tabel 3.4.

Dengan mengkonsultasikan harga korelasi Pearson (r_{hitung}) yang diperoleh dengan harga r pada tabel kritik untuk $n = 30$ dan $P (5\%)$ yaitu sebesar 0,361, maka diketahui dua dari 25 item instrumen pada variabel X_2 dinyatakan tidak valid, yaitu pada pada item nomor 12 dan 14. Dengan demikian, item tersebut direvisi, kemudian dibuat pertanyaan yang lebih mudah difahami oleh responden.

Tabel 3.4
Hasil Uji Validitas Item Instrumen
Pada Variabel X_2

No. Item	Nilai r_{hitung}	Nilai r_{tabel} ($n=30, P=5\%$)	Keterangan
1	0,704	0,361	valid
2	0,966	0,361	valid
3	0,704	0,361	valid
4	0,788	0,361	valid
5	0,971	0,361	valid
6	0,704	0,361	valid
7	0,704	0,361	valid
8	0,761	0,361	valid
9	0,634	0,361	valid
10	0,704	0,361	valid
11	0,363	0,361	valid
12	0,005	0,361	tidak valid
13	0,704	0,361	valid
14	0,087	0,361	tidak valid
15	0,704	0,361	valid
16	0,634	0,361	valid
17	0,704	0,361	valid
18	0,966	0,361	valid
19	0,761	0,361	valid
20	0,704	0,361	valid
21	0,704	0,361	valid
22	0,761	0,361	valid
23	0,634	0,361	valid
24	0,966	0,361	valid
25	0,704	0,361	valid

Sumber: lampiran 7

Demikian pula halnya dengan tingkat validitas item instrumen pada variabel Y dengan prosedur yang sama.

Dari hasil perhitungan tersebut, dengan mengkonsultasikan harga korelasi Pearson (r_{hitung}) yang diperoleh dengan harga r pada tabel kritik untuk $n = 30$ dan $P (5\%)$ yaitu sebesar 0,361, maka diketahui dua dari 25 item instrumen pada variabel Y dinyatakan tidak valid, yaitu pada pada item nomor 2 dan 17 tabel 3.5). Dengan demikian, item tersebut diperbaiki, kemudian dibuat pertanyaan yang lebih oprasional sehingga lebih mudah difahami oleh responden.

Tabel 3.5
Hasil Uji Validitas Item Instrumen
Pada Variabel Y

No. Item	Nilai r_{hitung}	Nilai r_{tabel} ($n=30, P=5\%$)	Keterangan
1	0,778	0,361	valid
2	0,167	0,361	tidak valid
3	0,770	0,361	valid
4	0,896	0,361	valid
5	0,960	0,361	valid
6	0,778	0,361	valid
7	0,770	0,361	valid
8	0,778	0,361	valid
9	0,896	0,361	valid
10	0,770	0,361	valid
11	0,482	0,361	valid
12	0,896	0,361	valid
13	0,896	0,361	valid
14	0,960	0,361	valid
15	0,960	0,361	valid
16	0,896	0,361	valid
17	0,167	0,361	tidak valid
18	0,770	0,361	valid
19	0,620	0,361	valid
20	0,960	0,361	valid
21	0,778	0,361	valid
22	0,896	0,361	valid
23	0,482	0,361	valid
24	0,482	0,361	valid
25	0,620	0,361	valid

Sumber: Lampiran 4

2. Pengujian Reliabilitas

Uji reliabilitas digunakan untuk mengetahui apakah alat pengumpul data yang digunakan menunjukkan tingkat ketepatan, keakuratan, kestabilan atau konsisten dalam mengungkapkan gejala tertentu dari sekelompok individu, walaupun dilakukan pada waktu yang berbeda-beda.

Untuk mengetahui tingkat reliabilitas instrumen yang digunakan dalam penelitian, mengingat bahwa skor yang diberikan pada setiap tanggapan dalam angket/kuesioner ini memiliki kisaran rentang 1 sampai 5, maka dalam hal ini teknik yang digunakan adalah model konsistensi internal dengan teknik Cronbach's Alpha (Arikunto,2010:231). Lebih lanjut, dikemukakan Arikunto (2010:239) bahwa, "Rumus alpha digunakan untuk mencari reliabilitas instrumen yang skornya bukan 1 dan 0, misalnya angket atau soal bentuk uraian". Rumus korelasi alpha yang dimaksud adalah:

$$r_{11} = \left[\frac{k}{(k-1)} \right] \left[1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_1^2} \right]$$

Keterangan:

- r_{11} : nilai korelasi alpha
- k : banyaknya butir item
- $\sum \sigma_b^2$: jumlah varian item
- σ_b^2 : varian total

Kaidah keputusan: instrumen dinyatakan reliabel apabila nilai $r_{hitung} > r_{tabel}$ pada $n = 30$ dengan $P (5\%)$, yaitu 0,361.

Berdasarkan hasil uji coba instrumen kepada 30 (tiga puluh) orang responden, diperoleh sejumlah data yang selanjutnya dilakukan pengolahan korelasi antar item dengan menggunakan bantuan program IBM Statistik

SPSS v,20. Program analisis yang digunakan dalam *software* ini adalah prosedur *analysis reliability model alpha*. Dari hasil perhitungan tersebut diperoleh besarnya nilai *Cornbach's alpha* seperti tersaji pada tabel berikut.

Tabel 3.6
Hasil Uji Reliabilitas Instrumen
Masing-masing Variabel

Variabel X ₁			Variabel X ₂			Variabel Y		
Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items	Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items	Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
0,897	0,876	26	0,856	0,739	26	0,880	0,848	26

Instrumen dinyatakan reliabel pada P (5%) jika nilai $r > 0,361$

Tabel tersebut menunjukkan besarnya tingkat reliabilitas instrumen masing-masing variabel, dan selanjutnya harga tersebut dikonsultasikan dengan harga r_{tabel} pada $n= 30$ dengan P (5%) yaitu sebesar 0,361 (tabel 3.6). Apabila nilai alpha yang diperoleh $>$ dari nilai r_{tabel} , maka instrumen dinyatakan reliabel.

Dari perhitungan tersebut, diketahui bahwa instrumen untuk ketiga variabel penelitian masing-masing dinyatakan reliabel. Sementara itu, secara keseluruhan, instrumen penelitian ini dinyatakan reliabel.

Hal ini didasarkan pada hasil perhitungan reliabilitas seluruh variabel instrumen dengan hasil seperti disajikan pada tabel 3.7 berikut.

Tabel 3.7
Hasil Uji Reliabilitas Instrumen
Seluruh Variabel

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
0,945	0,967	30

Instrumen dinyatakan reliabel pada P (5%) jika nilai $r > 0,361$

Dengan langkah yang sama, harga tersebut selanjutnya dikonsultasikan dengan harga r_{tabel} pada $n=30$ dengan $P(5\%)$ yaitu sebesar 0,361. Apabila nilai alpha yang diperoleh $>$ dari nilai r_{tabel} , maka instrumen secara keseluruhan dinyatakan reliabel.

F. Analisis Data

1. Analisis Data Deskriptif

Deskripsi dari hasil penelitian ini akan menggambarkan perhitungan dan hasil-hasil variabel penelitian dengan pemberian skor pada setiap alternatif jawaban yang diberikan oleh responden sesuai dengan bobot yang telah ditetapkan. Berdasarkan masalah yang dirumuskan pada penelitian ini, yakni Kontribusi Komunikasi Organisasi dan Perilaku Kepemimpinan Kepala Sekolah terhadap Efektivitas Kinerja Sekolah SMP Negeri di Kabupaten Purwakarta, maka analisis hasil penelitian ini diarahkan untuk mengkaji adanya korelasi di antara variabel-variabel tersebut. Data penelitian ini diperoleh dari hasil penyebaran angket terhadap 117 guru pada 39 SMP Negeri di Kabupaten Purwakarta.

Berdasarkan banyaknya variabel dan merujuk kepada masalah penelitian, maka deskripsi data dapat dikelompokkan menjadi tiga bagian yakni, 1) Kontribusi Komunikasi Organisasi, 2) Perilaku Kepemimpinan Kepala Sekolah, dan 3) Efektivitas Kinerja Sekolah. Data yang berhasil dikumpulkan melalui angket mengacu pada skala Likert, selanjutnya diolah dengan penentuan dan klasifikasi skor (skala likert) yang didasarkan

pada klasifikasi dari Sugiyono (2009:134) dan disajikan dalam bentuk tabulasi data induk setiap variabel penelitian (lihat lampiran).

Pengelompokkan skor ini terdiri atas empat klasifikasi, yaitu:

Tabel 3.8
Klasifikasi Skor Data Penelitian

Variabel Kontribusi Komunikasi Organisasi	Perilaku Kepemimpinan Kepala Sekolah	Efektivitas Kinerja Sekolah	Klasifikasi Skor
Selalu	Selalu	Selalu	5
Sering	Sering	Sering	4
Kadang-kadang	Kadang-kadang	Kadang-kadang	3
Jarang	Jarang	Jarang	2
Tidak Pernah	Tidak Pernah	Tidak Pernah	1

Sumber: diolah dari Sugiyono (2010:93)

Dengan melakukan klasifikasi hasil data penelitian, maka akan tampak kecenderungan tanggapan responden terhadap pernyataan-pernyataan yang diajukan, yang mencakup tiga variabel penelitian, yaitu berkenaan dengan Kontribusi Komunikasi Organisasi (X_1), Perilaku Kepemimpinan Kepala Sekolah (X_2), dan Efektivitas Kinerja Sekolah (Y).

Adapun langkah-langkahnya adalah melakukan proses pengumpulan data, selanjutnya dilakukan analisis meliputi: (1) deskripsi data untuk masing-masing variabel; (2) pengujian prasarat analisis yang terdiri dari uji normalitas dan uji linieritas; (3) pengujian hipotesis adanya pengaruh yang signifikan antara variabel independen dengan variabel dependen, baik secara sendiri-sendiri maupun secara bersama-sama. Keseluruhan data hasil penelitian yang mencakup ketiga variabel tersebut (X_1 , X_2 dan Y) tersaji dalam lampiran.

Langkah selanjutnya adalah pemberian skor pada setiap alternative jawaban yang diberikan responden sesuai dengan bobot yang telah ditetapkan, yakni 1 ,2 ,3, 4 dan 5. Perhitungan angka prosentasi dari setiap variable bertujuan mengetahui kecenderungan umum jawaban responden terhadap ketiga variable penelitian. Untuk menghitung prosentase variable ini dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\bar{X} = \frac{X}{N}$$

Keterangan:

\bar{X} = Skor rata-rata yang dicari

X = Jumlah skor gabungan (hasil kali frekuensi dengan bobot nilai untuk setiap alterntif jawaban)

N = Jumlah responden

Hasil perhitungan dijadikan pedoman untuk menentukan gambaran umum variable di lapangan dengan cara dikonsultasikan dengan tabel kriteria dan penafsiran seperti di bawah ini:

Tabel 3.9
Kriteria Skor Rata-Rata Variabel

Rentang nilai	Kriteria	Penafsiran
4,21 - 5,00	Selalu/Sangat Setuju/Sangat Sesuai	Sangat Tinggi/sangat Baik
3,41 - 3,40	Sering/Setuju/Sesuai	Tinggi/Baik
2,60 - 3,40	Kadang-kadang/Ragu-Ragu	Cukup Tinggi/cukup Baik
1,81 - 2,60	Hampir tidak Pernah/Tidak Setuju/Tidak Sesuai	Rendah/kurang Baik
1,00 - 1,80	Tidak Pernah/Sangat Tidak Setuju/Sangat Tidak Sesuai	Sangat Rendah/tidak Baik

Sumber: Sugiono (2010)

Data yang diperoleh dari hasil penelitian lapangan kemudian diolah dengan menggunakan teknik *Weighted Means Scored (WMS)*, kemudian rata-rata hasil pengolahan data dikonsultasikan pada tabel *WMS* di atas (tabel 3.11).

2. Pengujian Persyaratan Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis adalah suatu prosedur yang akan menghasilkan suatu keputusan dalam menerima atau menolak hipotesis ini. Seluruh pengolahan data untuk pengujian hipotesis menggunakan bantuan *SPSS Versi 20*.

a. Uji Normalitas

Untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal dilakukan uji normalitas menggunakan *Kolmogorov Smirnov Test* berdasarkan pendapat Riduwan (2009:52) dengan bantuan *SPSS Versi 20*. Pengujian dilakukan terhadap data variabel Kontribusi Komunikasi Organisasi (X_1), variabel Perilaku Kepemimpinan Kepala Sekolah (X_2) dan Efektivitas Kinerja Sekolah (Y). Jika nilai *Kolmogorov – Smirnov* tidak signifikan pada ($p > 0,05$) dengan kata lain residual berdistribusi normal.

Maka Hipotesis Pengujian dirumuskan:

H_0 : Data berasal dari populasi yang terdistribusi normal.

H_1 : Data tidak berasal dari populasi yang terdistribusi normal

Pengujian:

Jika, $p < 0,05$, H_0 ditolak.

$p > 0,05$, H_0 diterima

b. Penentuan Uji Linieritas

Uji linieritas bertujuan untuk mengetahui hubungan linier antar variabel prediktor dengan variabel kriterium. Adapun rumus yang digunakan dengan menggunakan rumus F_{reg} dari Akdon (2008: 172). Untuk interpretasinya, jika F hitung lebih kecil dari F tabel maka berarti hubungan antara variabel bebas dan linier, namun jika F hitung lebih besar dari F tabel maka berarti hubungan antara variabel bebas dan terikat bersifat tidak linier.

Uji linieritas dilakukan dengan mencari persamaan garis regresi variabel bebas X_1 dan X_2 terhadap variabel terikat Y . Berdasarkan garis regresi yang telah dibuat, selanjutnya diuji keberartian koefisien garis regresi serta linieritasnya. Uji linieritas antara variabel bebas X_1 dengan variabel terikat Y dan X_2 dengan variabel Y memanfaatkan *SPSS 20*. Uji linieritas menggunakan harga koefisien F . Kriteria pengujiannya adalah terima H_0 jika koefisien $F_{hitung} \leq F_{tabel}$ dan tolak H_0 jika F_{hitung} memiliki harga lain. Uji linieritas menggunakan bantuan *SPSS Versi 20*, meliputi pengujian linieritas data variabel X_1 atas variabel Y dan variabel X_2 atas variabel Y .

3. Menguji Hipotesis Penelitian

Teknik yang digunakan dalam melakukan pengujian hipotesis adalah:

- a. Hipotesis 1 dan 2 diuji dengan menggunakan teknik korelasi dan regresi sederhana.
- b. Hipotesis 3 diuji dengan menggunakan teknik korelasi dan regresi ganda.

a. Analisis Korelasi

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis korelasi *pearson product moment* dan korelasi ganda. Analisis ini akan digunakan dalam menguji besarnya pengaruh variabel X_1 , dan X_2 terhadap Y . Analisis ini untuk mengetahui kontribusi komunikasi organisasi (X_1) dan perilaku kepemimpinan kepala sekolah (X_2) kinerja sekolah (Y) secara bersama-sama maupun secara individu. Rumus analisis korelasi *Pearson Product Moment* (PPM) adalah sebagai berikut.

$$r_{XY} = \frac{n(\sum XY) - (\sum X) \cdot (\sum Y)}{\sqrt{\{n \cdot \sum X^2 - (\sum X)^2\} \cdot \{n \cdot \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

(Sugiyono, 2010:183)

dimana :

r_{xy} : Korelasi x dan y yang dicari

n : banyaknya responden

X : Variabel Bebas

Y : Variabel Terikat

Korelasi PPM dilambangkan (r) dengan ketentuan nilai r tidak lebih dari harga $(-1 \leq r \leq +1)$. Apabila nilai $r = -1$ artinya korelasinya negatif sempurna; $r = 0$ artinya tidak ada korelasi; dan $r = 1$ berarti korelasinya sangat kuat. Sedangkan arti harga r akan dikonsultasikan dengan Tabel interpretasi Nilai r sebagai berikut.

Tabel 3.12
Interpretasi Koefisien Korelasi Nilai r

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,80 – 1,000	Sangat Tinggi
0,60 – 0,799	Tinggi
0,40 – 0,599	Cukup Tinggi
0,20 – 0,399	Rendah
0,00 – 0,199	Sangat Rendah

Sumber: Sugiyono (2010:184)

Setelah diketahui nilai korelasi secara partial maka dilakukan uji signifikansi yang bertujuan apabila peneliti ingin mencari makna pengaruh variabel X terhadap Y, maka hasil korelasi PPM tersebut diuji dengan Uji Signifikansi dengan rumus :

$$t_{hitung} = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

Keterangan : t_{hitung} = Nilai t
 r = Nilai Koefisien Korelasi
 n = Jumlah sampel

Setelah didapatkan nilai t-hitung melalui rumus di atas, maka untuk menginterpretasikan hasilnya berlaku ketentuan sebagai berikut:

- Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ → (ada hubungan yang signifikan)
- Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ → (tidak ada hubungan yang signifikan)

Untuk mengetahui t-tabel digunakan ketentuan $n-2$ pada *level of significance* (α) sebesar 5% (tingkat kesalahan 5% atau 0,05) atau taraf keyakinan 95% atau 0,95. Jadi apabila tingkat kesalahan suatu variabel lebih dari 5% berarti variabel tersebut tidak signifikan.

Selanjutnya untuk menyatakan besar kecilnya kontribusi variabel X terhadap Y dapat ditentukan dengan rumus koefisien determinan.

Koefisien determinasi adalah kuadrat dari koefisien korelasi PPM yang dikalikan dengan 100%. Dilakukan untuk mengetahui seberapa besar variabel X mempunyai sumbangan atau ikut menentukan variabel Y. Kontribusi tersebut dicari dengan menggunakan rumus:

$$KD = r^2 \times 100\% \quad \text{Keterangan : KD} = \text{Nilai Koefisien Diterminan}$$

(Pengaruh antar variabel)

r = Nilai Koefisien Korelasi.

Untuk mengetahui pengaruh antara variabel X_1 dan X_2 terhadap variabel Y digunakan rumus korelasi ganda sebagai berikut.

$$R_{X_1.X_2.Y} = \sqrt{\frac{r_{X_1.Y}^2 + r_{X_2.Y}^2 - 2(r_{X_1.Y})(r_{X_2.Y})(r_{X_1.X_2})}{1 - r_{X_1.X_2}^2}}$$

Analisis lanjut digunakan teknik korelasi baik sederhana maupun ganda. Kemudahan dalam perhitungan digunakan jasa komputer berupa software dengan program SPSS (Statistical Product and Service Solutions) Windows Version 20.

b. Analisis Regresi

Analisis regresi adalah teknik statistikal yang digunakan untuk mengukur hubungan antara satu variable dependent (Y) dengan dua variabel independent (X_i). Analisa regresi digunakan untuk mendapatkan informasi agar tujuan penelitian dapat tercapai, regresi dapat dipakai untuk memperkirakan variabel mana dari atribut yang paling banyak memberikan kontribusi dengan uji coba yang signifikan.

Analisis regresi sederhana ditunjukkan untuk menguji pengaruh dan kontribusi variabel bebas terhadap variabel terikat tanpa dikontrol variabel bebas lainnya, sedangkan regresi ganda untuk menguji pengaruh antara variabel bebas terhadap variabel terikat yang dikontrol variabel bebas lainnya.

Untuk mengetahui pengaruh antara variabel bebas terhadap variabel terikat tanpa dikontrol variabel bebas lainnya, digunakan rumus analisis regresi sederhana sebagai berikut :

$$\hat{Y} = a + b_1x_1 + b_2x_2 + E, \quad \text{Keterangan :}$$

\hat{Y} = Nilai taksir Y (variabel terikat) dari Persamaan regresi.

a = Nilai Konstanta

b_1 = Nilai Koefisien regresi x_1

b_2 = Nilai Koefisien regresi x_2

X_1 = Variabel bebas x_1

X_2 = Nilai Koefisien regresi x_2

E = Prediktor (pengganggu)

Dari perhitungan tabel di atas dapat diperoleh hasil persamaan yaitu :

$$a = \frac{(\sum y_i)(\sum x_i^2) - (\sum x_i)(\sum x_i y_i)}{n(\sum x_i^2) - (\sum x_i)^2} \quad \text{dan} \quad b = \frac{n(\sum x_i y_i) - (\sum x_i)(\sum y_i)}{n(\sum x_i^2) - (\sum x_i)^2}$$

(Sugiyono, 2010 : 238-239)

Untuk membantu menganalisis data, kegiatan penghitungan statistik memakai program SPSS (*Statistical Product and Service Solutions*) Windows Version 20. Sehingga dapat diperoleh perhitungan statistik deskriptif seperti uji normalitas, homogenitas, linieritas, uji validitas dan realibilitas dan uji korelasi serta regresi.

4. Langkah-langkah Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis adalah suatu prosedur yang akan menghasilkan suatu keputusan dalam menerima atau menolak hipotesis. Seluruh pengolahan data untuk pengujian hipotesis menggunakan bantuan *SPSS Versi 20*. Adapun langkah-langkah dalam pengujian hipotesis tersebut adalah sebagai berikut:

a. Uji Hipotesis Pertama

Pengujian hipotesis pertama yang diajukan dalam penelitian ini mengikuti langkah-langkah sebagai berikut:

1) Merumuskan Hipotesis Statistik

$H_0: \theta_2 = 0$: Kontribusi Komunikasi Organisasi tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap Efektivitas Kinerja Sekolah.

$H_a: \theta_2 \neq 0$: Kontribusi Komunikasi Organisasi berpengaruh signifikan dan positif terhadap Efektivitas Kinerja Sekolah sekolah.

2) Membuat Persamaan Regresi

Rumus persamaan regresi antara variabel Komunikasi Organisasi dengan Efektivitas Kinerja Sekolah adalah $\hat{Y} = a + bX_1$.

3) Menguji Keberartian Persamaan Regresi

Keberartian persamaan regresi didasarkan pada hasil perhitungan dengan bantuan *SPSS Versi 20*.

4) Menghitung Korelasi

Nilai korelasi variabel Kemampuan Manajerial Kepala Sekolah (X_1), terhadap variabel Kualitas Layanan Akademik Sekolah (Y), menggunakan bantuan *SPSS versi 20*.

5) Menghitung Nilai Koefisien Determinasi

Nilai koefisien determinasi variabel Komunikasi Organisasi (X_1) terhadap Efektivitas Kinerja Sekolah (Y) dihitung dengan bantuan *SPSS 20*.

b. Uji Hipotesis Kedua

Pengujian hipotesis kedua yang diajukan dalam penelitian ini mengikuti langkah-langkah sebagaimana berikut:

1) Merumuskan hipotesis statistik

$H_0: \theta_2 = 0$: Perilaku Kepemimpinan Kepala Sekolah tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap Efektifitas kinerja Sekolah.

$H_a: \theta_2 \neq 0$: Perilaku Kepemimpinan Kepala Sekolah berpengaruh positif dan signifikan terhadap Efektivitas Kinerja Sekolah.

2) Membuat Persamaan Regresi

Rumus persamaan regresi antara variabel Perilaku Kepemimpinan Kepala Sekolah dengan Efektivitas Kinerja Sekolah adalah $\hat{Y} = a + bX_2$. Nilai perhitungan diperoleh dengan bantuan SPSS 20.

3) Menguji Keberartian Persamaan Regresi

Keberartian persamaan regresi didasarkan pada hasil perhitungan dengan bantuan SPSS 20.

4) Menghitung Korelasi

Nilai korelasi variabel Perilaku Kepemimpinan Kepala Sekolah (X_2) terhadap variabel Efektivitas Kinerja Sekolah (Y), mengacu pada hasil perhitungan dengan bantuan SPSS 20.

5) Menghitung Nilai Determinasi

Nilai koefisien determinasi variabel Perilaku Kepemimpinan kepala Sekolah (X_2) terhadap variabel Efektivitas Kinerja Sekolah (Y) berdasarkan pada hasil perhitungan dengan bantuan SPSS 20.

c. Uji Hipotesis Ketiga

Pengujian hipotesis ketiga yang diajukan dalam penelitian ini mengikuti langkah-langkah sebagaimana berikut:

1) Merumuskan Hipotesis Statistik

$H_a: \theta_2 \neq 0$: Komunikasi Organisasi dan Perilaku Kepemimpinan Kepala Sekolah secara bersama berpengaruh positif dan signifikan terhadap Efektivitas Kinerja Sekolah

$H_a: \theta_2 \neq 0$: Kontribusi Komunikasi Organisasi dan Perilaku Kepemimpinan Kepala Sekolah secara bersama-sama tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap Efektivitas Kinerja Sekolah.

2) Membuat Persamaan Regresi

Rumus persamaan regresi antara variabel Komunikasi Organisasi dan variabel Perilaku Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Efektivitas Kinerja Sekolah adalah $\hat{Y} = a + bX_1 + bX_2$. Nilai perhitungan diperoleh dengan bantuan *SPSS 20*.

3) Menguji Keberartian Persamaan Regresi

Nilai keberartian persamaan regresi didasarkan pada hasil perhitungan dengan bantuan *SPSS 20*.

4) Menghitung Nilai Korelasi

Nilai korelasi variabel Komunikasi Organisasi (X_1) dan Perilaku Kepemimpinan Kepala Sekolah (X_2) terhadap variabel Efektivitas Kinerja Sekolah (Y) berdasarkan pada hasil perhitungan dengan bantuan *SPSS 20*.

5) Menghitung nilai Koefisien Determinasi

Nilai koefisien determinasi variabel Komunikasi Organisasi (X_1) dan variabel Perilaku Kepemimpinan Kepala Sekolah (X_2) secara bersama-sama terhadap variabel Efektivitas Kinerja Sekolah (Y) berdasarkan pada hasil perhitungan dengan bantuan *SPSS 20*.

